

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN ISLAM

Salamah Eka Susanti

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo
salamahekasusanti99@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.324

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

Abstract :

Education functions to form good character because good character is the initial capital for humans to realize a prosperous life. This study aims to provide an overview or description of the importance of instilling character education at an early age, especially for teachers and parents. This type of research is bibliographic research or library research. The research method used is descriptive-analytical. Based on the results of the study, it can be concluded: Character education in early childhood has four methods of character learning based on values and moral education, namely as follows: 1) learning methods for teaching values; 2) learning models based on the development of moral reasoning; 3) learning models for value analysis; 4) learning models for project citizens. In addition to these four methods, the role of a teacher or parent is vital to inform some daily behavior by the norms, ethics, or rules that have been applied.

Key words : Character Education, Development, Early Childhood

Abstrak :

Pada dasarnya pendidikan berfungsi membentuk karakter yang baik, karena karakter yang baik merupakan modal awal bagi manusia untuk mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan suatu gambaran atau diskripsi terutama bagi seorang guru dan orang tua akan pentingnya menanamkan pendidikan karakter ketika masih usia dini. Jenis penelitian ini adalah bibliographic research atau penelitian kepustakaan. Metode peneltian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif analitik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki empat metode pembelajaran karakter yang berbasis pada pendidikan nilai dan moral, yaitu sebagai berikut; 1) metode pembelajaran penanaman nilai; 2) Model pembelajaran berbasis perkembangan penalaran moral; 3) Model pembelajaran analisis nilai; 4) Model pembelajaran project citizen. Selain empat metode ini peran seorang guru atau orang tua sangat penting untuk memberitahu beberapa perilaku keseharian yang sesuai dengan norma, etika atau aturan yang telah berlaku.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Perkembangan; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini banyak bermuatan pengetahuan saja dan mengesampingkan nilai-nilai moral dan tata krama dalam pembentukan karakter anak didik, sehingga menghasilkan anak didik yang pandai tetapi minim akhlaknya atau moral (Zulfaizah, 2018). Oleh karena itu, keadaan ini menjadikan tantangan dalam dunia pendidikan untuk menjadi suatu wadah yang menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter (Mahmudah, 2018).

Pendidikan memiliki landasan yang disesuaikan dengan orientasi yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat komunis, landasan pendidikan terpusat pada materialisme, menafikan spiritualisme, dan memutuskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Bagi beberapa negara, landasan pendidikan terpusat pada budaya materialistik, pengagungan individualisme, dan dekonstruksi budaya moral. Sementara bagi itu ada pula yang menggunakan landasan pendidikannya didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya (Utami, 2018).

Landasan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya adalah pembentukan karakter kehidupan bangsa. Demikian pula dengan berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman jelas menunjukkan bahwa jiwa atau roh pendidikan nasional itu sesungguhnya pembentukan karakter atau kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur kebudayaan nasional, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang zaman.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi untuk warga masyarakat secara keseluruhan (Ummah, 2018). Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai ikhtiar yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal (Maryam, 2018; Muali et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat (Kamilah, 2019).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuannya untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak Mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai norma yang berlaku (Ainissyifa, 2019).

Konsep mengenai pendidikan karakter yang sering dipakai rujukan yaitu konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona. Konsep ini menjelaskan bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing*, *filling*, dan *action* (Baharun, 2017). Hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. Dalam proses pembentukan karakter ini dilakukan oleh beberapa pihak yang menyertainya yaitu keluarga dan para guru pendidik (Anisa, 2019).

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang tua maupun guru. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, dimasa ini merupakan fase kehidupan dimana mereka mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan pada anak usia dini meliputi berbagai aspek, yaitu : nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni (Azizah, 2016).

Anak usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan anak usia meliputi berbagai aspek, diantaranya : nilai agama dan moral, social emosional, kognitif, bahasa, fisik motoric, dan seni. Dalam kurikulum PAUD tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya yaitu sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan anak dalam mengambil suatu tindakan, sedangkan sosial hubungannya dengan berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang lain yang lebih muda, atau orang lain yang lebih tua (Rustiana, 2015).

Karakter yang harus dibangun dalam pendidikan karakter dalam rangka menyongsong Indonesia emas, meliputi kejujuran, kedisiplinan, memiliki kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi apapun, memiliki sifat melayani, serta kemampuan merespon dan beradaptasi (Pertiwi & Zahro, 2018).

Krisis moral yang terjadi terhadap anak didik pada saat ini, terutama pada usia remaja seperti semakin maraknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan yang terjadi dikalangan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, dan perusakan terhadap fasilitas umum merupakan masalah yang sangat krusial yang harus menjadi tantangan bagi guru. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan karakter (Hadisi, 2015).

Peran orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional (Harahap, 2021).

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasinya pada ruang lingkup yang meliputi pendidikan karakter yaitu suatu usaha sadar membina dan mengarahkan nilai-nilai kehidupan, sifat, tabiat ataupun watak manusia sehingga dapat tertanam dalam pribadi manusia tersebut sehingga dapat terwujud dalam perilaku

kehidupan sehari-hari dan dapat dirasakan semua orang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara, kemudian anak usia dini merupakan anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah dapat menggunakan salah satu dari tiga bagian grand metode yaitu library research, ialah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka, field research, yaitu penelitian yang di dasarkan pada studi lapangan, dan bibliographic, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, 2019). Berdasarkan tiga grand metode diatas, dan mengingat subyek studi serta masalah dan fenomena yang ada, jenis yang akan digunakan adalah bibliographic research atau penelitian kepustakaan.

Bibliographic research dapat menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Darimi, 2018).

Secara terperinci metode ini lebih menggambarkan apa adanya sesuatu variable, gejala, atau keadaan. Untuk mewujudkan gambaran yang lebih kongkrit, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan content analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Munthe & Halim, 2019). Content analysis memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen. Dari isi pesan komunikasi tersebut dipilah-pilah (disortir), dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis (Widianto, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan karakter

Konsep pendidikan karakter terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Menurut Cunningham, menyatakan bahwa karakter yang diajarkan di sekolah merupakan kepanjangan dari karakter, moral atau nilai yang ada dan dihargai di masyarakat, yang dikenal sebagai karakter sosial normatif (Silahuddin, 2017).

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual yang sempat hilang diterjang oleh gelombang positivisme. Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusiamemungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia (Billah, 2016).

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup bersama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Khaironi, 2017).

Pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain : berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan pada anak, kejahatan terhadap teman, dan lain sebagainya. Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis menjelaskan mengenai apa itu arti pendidikan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900. Thomas Lickona sebagai penggagas pendidikan karakter. Ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan disusul dengan bukunya yang lain yang berjudul *Educating for Character ; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya, ia menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Halimatuzzuhuratulaini, 2020).

Sesungguhnya pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik proses humanisasi, dan proses pembudayaan (*civilizing*). Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memperdayakan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Proses ini juga memperdayakan peserta didik sebagai makhluk yang menyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasannya. Pendidikan karakter bukanlah proses pengajaran yang bersifat tranfer informasi semata. Selain itu juga bukanlah proses penanaman nilai-nilai belaka (Nasihatun, 2019).

Pendidikan karakter harus berkaitan dengan optimalisasi otak kanan. Jangan sampa orangtua mengajari anak-anaknya tentang karakter akhlak, budi pekerti, maupun kejujuran dengan menekankan pada aspek otak kiri melalui hafalan atau sekedar tahu. Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Sedangkan cara menumbuhkan karakter adalah dengan cara mengaitkan antara *the habits of mind, heart, dan acting* (Zubaidah, 2016).

Menurut Piage, perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, (3) moral relativism. Pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Pada akhirnya, moral, aturan, etika, dan susila ada dalam diri setiap anak dimana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau keberadaan orang lain. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak

umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada (Prasetyo, 2011).

Teori perkembangan anak digunakan sebagai landasan teoritis membangun karakter sejak usia dini yaitu dengan mempertimbangkan aspek usia anak, tahapan kemampuan atau minat dan bakat anak, maupun sosial budaya sekitarnya. Misalnya menerapkan nilai-nilai kejujuran dapat menggunakan teori kognitif Piaget melalui media gambar yang menjelaskan ke arah tersebut atau media yang bersifat konkrit, karena anak usia 4-6 tahun berada dalam fase preoperational, yaitu pengetahuan anak akan didapat melalui sesuatu yang konkrit, karena anak belum tahu berfikir secara abstrak (Aulia Rahma, 2019).

Karakter disebut juga dengan moral, menurut Ratna Megawangi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara moral dan karakter. Moral merupakan pemahaman individu mengenai hal yang baik dan buruk, sedangkan karakter sama dengan istilah akhlak menurut Imam Ghazali. Menurut Piaget, ia berpendapat bahwa moral tidak lain adalah attitude of respect for persons and for rules (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan). Sedangkan menurut Helden dan Richards merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. (Selain itu, menurut Muhammad Takdir Illahi, moral merupakan ajaran-ajaran, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Teori kecerdasan moral pertama kali digagas oleh Martin Robert Coles. Ia lahir di Boston Massachusetts pada tanggal 12 Oktober 1929. Teori ini didasari oleh bagaimana lahir dan terbentuknya nilai hidup dalam diri seseorang. Kita menjadi apa yang kita jalani dan apa yang kita jalani dalam hidup kita dituntun oleh orang yang berpengaruh dalam hidup kita. Robert coles menyakini bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat, dan bagaimana hidup berdasarkan pada prinsip dan nilai hidupnya (Utami, 2018).

Dari beberapa konsep pendidikan dan karakter yang sudah dipaparkan di atas, maka muncul istilah pendidikan karakter yang ramai diperdebatkan oleh banyak pakar pendidikan. Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai dicetuskan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan (Sipahutar, 2018).

Kemendikbud telah menetapkan lima poin yang berhubungan dengan pendidikan karakter, antara lain; pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Kedua, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Keempat, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kelima, adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (M. Fadillah, 2016).

Sesungguhnya pendidikan karakter adalah proses pemberdayaan (empowering) potensi peserta didik proses humanisasi (humanizing), dan proses pembudayaan (civilizing). Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memperdayakan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik. proses ini juga memberdayakan peserta didik sebagai makhluk yang menyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasan dengan cara knowing the what and knowing the why; appreciate mean and end; dan experincing, acting, and behaving (Kamilah, 2019).

Menurut Foerster seorang ilmuwan, ia pernah mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Karena karakter merupakan suatu evaluasi seseorang pribadi serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi (Prasanti & Fitrianti, 2018). Pendidikan karakterpun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah membentuk sikap yang membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku (Ainissyifa, 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Anisa, 2019).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Keempat, tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdikas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia (Farah Muthia Saputri, 2018).

Proses Pembentukan karakter islami (Akhlaqul Karimah) Anak Usia Dini meliputi: pertama, keteladanan (*qudwah*) guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Kedua, Pengajaran (*ta'lim*). Misalnya dengan, mengajarkan empati dengan sifat disiplin. Anak jangan dibikin takut kepada orang tua atau guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung hanya berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun begitu keluar dari rumah atau sekolah dan orang tua atau gurunya tidak mengetahui, maka ia akan berani melakukan penyimpangan moral. Ketiga, pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak dengan perbuatan terpuji (karakter islami) yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan. Keempat, pemberian motivasi (*Targhib*), memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadikan salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak terutama ketika ia masih kecil. Kelima, pemberian ancaman dan sangsi hukum (*tarhib*). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersifat seenaknya. Dengan begitu ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, apalagi jika hukumannya cukup berat (Azizah, 2016).

Metode Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini

Ada beberapa penggunaan model dan pendekatan pembelajaran pendidikan karakter yaitu: pendekatan keteladanan, pendekatan berbasis kelas, pendekatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, pendekatan kultur kelembagaan dan kultur akademik, pendekatan berbasis komunitas, dan dukungan kebijakan pendidikan yang relevan serta model pembelajaran penanaman nilai, berbasis perkembangan penalaran moral, analisis nilai, dan project citizen yang dapat dikembangkan guna pembentukan karakter baik (Pertiwi & Zahro, 2018).

Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan, dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal (Hadisi, 2015).

Menurut (Harahap, 2021) ada beberapa model pembelajaran pendidikan karakter yang berbasis pada pendidikan nilai dan moral, yaitu sebagai berikut :

Model Pembelajaran Penanaman Nilai

Pada model pembelajaran ini, peserta didik perlu menerima nilai-nilai yang dianggap luhur oleh masyarakat, baik yang berupa nilai-nilai lama yang masih dianggap luhur maupun nilai-nilai modern yang telah diterima oleh dominan dalam masyarakat (Sholichah, 2018). Ciri utama dari pembelajaran penanaman nilai-nilai adalah bahwa para siswa harus menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa dan mereka harus mengubah nilai-nilai yang dianggap tidak relevan oleh kelas dominan dalam masyarakat. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara pengajaran langsung atau dengan ceramah nilai-nilai, dengan simulasi, bermain peran, bermain drama, belajar dengan melakukan, dan belajar dengan penguatan positif dan negatif (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, 2019).

Model Pembelajaran Berbasis Perkembangan Penalaran Moral

Perkembangan penalaran moral itu berkembang dan tingkat heteronom menuju pengambilan keputusan moral yang bersifat otonom. Peserta didik haruslah diajarkan untuk berhadapan dengan dilema nilai moral, belajar membuat keputusan moral, dan belajar memberikan pertimbangan nilai-nilai moral dengan menggunakan penalaran yang rasional. Melalui diskusi kelompok peserta didik diajak untuk mendiskusikan secara rasional mengapa mereka harus mengambil keputusan moral seperti yang mereka hadapi dengan landasan berpikir secara rasional (Darimi, 2018).

Model Pembelajaran Analisis Nilai

Pembelajaran dengan analisis nilai ini menghadapkan peserta didik pada berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat yang mengandung muatan konflik nilai-nilai moral. Tugas peserta didik adalah melakukan analisis secara logis baik melalui kajian pustaka, melakukan penelitian lapangan, maupun melalui diskusi secara kelompok untuk membahas berbagai konflik

nilai yang terjadi pada masalah-masalah sosila tersebut (Munthe & Halim, 2019).

Model Pembelajaran Project Citizen

Pada model pembelajaran ini peserta didik mampu mengembangkan kompetensi menjadi warga negara yang baik dalam arti demokrasi dan partisipatif. Peserta didik diberdayakan untuk memiliki kepekaan dan kepedulian sosial dalam turut mempengaruhi kebijakan publik oleh pemerintah. Pada model pembelajaran ini, peserta didik belajar mengidentifikasi masalah-masalah sosial atau mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dapat dibantu melalui usulan kebijakan publik yang dikembangkan sendiri oleh peserta didik. setelah itu peserta didik belajar membuat berbagai alternatif pemecahan masalah dan menyusun rekomendasi untuk usulan kebijakan publik kepada pejabat pemerintahan terkait (Widianto, 2015).

Dari beberapa pemaparan model pembelajaran pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, menurut penulis sangat diperlukan oleh peserta didik terutama bagi anak usia dini, mengapa harus ditanamkan model pembelajaran diatas, karena pada usia dini otak masih mudah untuk dipengaruhi begitun juga dalam hatinya. Untuk itu sebagai seorang guru tugas yang paling utama adalah menanamkan macam-macam model pembelajaran diatas, supaya peserta didik dapat terbentuk karakter yang berakhlak mulia, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Silahuddin, 2017).

Pendidikan karakter untuk anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut piaget, perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, (3) moral relativism. Sedangkan menurut (Aulia Rahma, 2019) menyatakan, bahwa perkembangan moral mencakup : (1) preconventional, (2) conventional, (3) postconventional. Esensi kedua teori di atas sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian perkembangan menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya moral, aturan, etika, dan susila ada dalam diri setiap anak dimana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain (Billah, 2016).

Untuk anak TK perkembangan moral anak pada umumnya pada tahap premoral dan moralism. Pada tahap ini tugas seorang guru atau orang tua memberitahu beberapa perilaku yang sesuai dengan norma, etika atau aturan yang telah ada. Karena pada tahapan ini seorang anak harus diberikan suatu contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama seorang guru atau orang tua memberikan contoh beserta dengan perilaku sehari-hari di dalam keluarga (Khaironi, 2017).

Pengembangan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dan melalui beberapa kegiatan yang terpenting. Pengenalan melalui pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti mencuci tangan sebelum makan, membaca doa sebelum makan dan sesudah makan, menyisir rambut, merapikan baju, membersihkan dan menata rumah

yang berantakan, bersalaman kepada kedua orang tua sebelum dan sepulang dari sekolah dll (Halimatuzzuhrotulaini, 2020).

Pendidikan karakter perlu diperkenalkan kepada anak ketika masih usia dini mengingat perlakuan yang diberikan anak pada usia dini akan menamcap di dalam diri anak. Karakter yang diperkenalkan meliputi nilai-nilai universal, dan nasionalisme melalui cara-cara yang sederhana yang mudah dilakukan anak. Anak usia dini sebaiknya mencanangkan karakter yang dikembangkan di sekolah dan disosialisasikan oleh guru dan orangtuanya (Nasihatun, 2019).

Zubaidah (2016) menyatakan, bahwa berkaitan dengan peran guru secara hakiki pencerahan mental dan intelektual yang dilakukan guru terhadap peserta didik anak usia dini menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti penguatan rasa cinta tanah air dan cinta budaya bangsa sendiri. Melalui pembelajaran dapat digunakan untuk pengembangan karakter peserta didik karena melalui pembelajaran, peserta didik dapat tumbuh pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru. Selain itu juga membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan dapat memperbaiki berbagai masalah moral peserta didik (Prasetyo, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut. Dalam pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki empat metode pembelajaran karakter yang berbasis pada pendidikan nilai dan moral, yaitu seabagi berikut; 1) metode pembelajaran penanaman nilai; 2) Model pembelajaran berbasis perkembangan penalaran moral; 3) Model pembelajaran analisis nilai; 4) Model pembelajaran project citizen. Perkembangan moral anak usia dini (TK) terjadi pada umumnya pada tahap premoral dan moralism, pada tahap ini tugas seorang guru atau orang tualah yang memberitahu beberapa perilaku keseharian yang sesuai dengan norma, etika atau aturan yang telah berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Anisa, N. (2019). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Hidayaturrahman Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Azizah, N. (2017). *Pendidikan Karakter Islam di PAUD Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80.

- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243-272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- Darimi, I. (2018). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di PAUD Seuramoe Jaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 165.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, N. A. P. (2019). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jendela Olahraga*, 6(2), 57-65. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Farah Muthia Saputri, K. H. (2018). Pengaruh Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 1(1), 197-199.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50-69.
- Halimatuzzuhratulaini, B. (2020). Pendidikan Karakter Pada PAUD dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 72-93.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Kamilah, S. (2019). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung (Vol. 3).
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2), 82-89.
- M. Fadillah. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. *PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo*, 2(2), 1-11.
- Mahmudah. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 153-165.
- Maryam, S. (2018). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna'S Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Muali, C., Rofiki, M., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705-1714.
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98-111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321-336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Pertiwi, E. P., & Zahro, I. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran. In *Nusamedia*.

- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13-19.
- Prasetyo, N. (2011). Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, 2(1) 1-28.
- Rahma, A. M. (2019). Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(1), 110-123. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>
- Rustiana, D. E. (2015). *Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Al-Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Sholichah, A. S. (2018). Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 154-171. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.14>
- Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, 3(2), 18-41.
- Ummah, R. (2018). Strengthening Student's Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 21-30. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>
- Utami, R. D. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Zaman Now. *PAUD*, 2(2), 1-10.
- Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31-39.
- Zubaidah. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Madaniyah*, 6(1), 124-142.
- Zulfaizah. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Elementary*, 6(1), 43-62.